



Implementasi Tari Kreasi *Gambang Suling* Sebagai Media Stimulasi Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun

Sri Rahmawati ¹, Syahria Anggita Sakti ²
Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia ⁽¹⁾⁽²⁾
DOI: [10.31004/aulad.v9i1.1333](https://doi.org/10.31004/aulad.v9i1.1333)

✉ Corresponding author:
[anggitosakti86@gmail.com]

Abstrak

Tari kreasi sebagai media pembelajaran seni memiliki arti penting dalam menstimulasi motorik kasar anak usia dini, terutama pada usia 5–6 tahun yang merupakan masa emas perkembangan fisik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi tari kreasi *Gambang Suling* sebagai media stimulasi motorik kasar serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Klaten. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek guru serta anak, kemudian dianalisis secara tematik menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi tari dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan berbasis demonstrasi dan permainan, serta evaluasi otentik yang efektif meningkatkan keseimbangan, koordinasi, dan kepercayaan diri anak. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya dukungan sekolah, guru, dan orang tua dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis seni di pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Tari Kreasi *Gambang Suling*, Stimulasi Motorik Kasar, Perkembangan Anak Usia Dini, Pembelajaran Berbasis Seni

Abstract

Creative dance as a medium for learning art is important in stimulating gross motor skills in early childhood, especially at the age of 5–6 years, which is the golden age of physical development. This study aims to describe the implementation of *Gambang Suling* creative dance as a medium for stimulating gross motor skills and to identify the supporting and inhibiting factors at RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Klaten. The research approach used is qualitative with a case study design. Data was collected through observation, interviews, and documentation with teachers and children as subjects, then analyzed thematically using triangulation of sources. The research findings indicate that the dance implementation was carried out through planning stages, demonstration-based and game-based implementation, and authentic evaluation, which effectively improved children's balance, coordination, and self-confidence. These findings imply the importance of support from schools, teachers, and parents in developing an arts-based learning model in early childhood education

Keywords *Gambang Suling Creative Dance; Gross Motor Stimulation; Child Development; Arts-Based Learning*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi krusial bagi perkembangan anak di masa depan, di mana periode ini dikenal sebagai masa emas (*golden age*) yang hanya terjadi sekali seumur hidup. Pada tahap ini, stimulasi yang tepat menjadi kunci untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan fisik-motorik (Sari, 2024). PAUD tidak hanya berfungsi mengenalkan anak pada keterampilan kognitif, tetapi juga harus memberikan perhatian seimbang pada aspek sosial-emosional, bahasa, serta keterampilan motorik yang menjadi dasar penting bagi kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya (Sutini, 2018).

Salah satu aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini adalah keterampilan motorik kasar. Motorik kasar melibatkan koordinasi otot-otot besar untuk melakukan gerakan seperti berlari, melompat, dan menjaga keseimbangan, yang merupakan landasan bagi kemandirian, aktivitas bermain, dan kesiapan belajar anak (Yuliani & Hanif, 2024). Keterampilan motorik yang terasah dengan baik tidak hanya mendukung aktivitas fisik, tetapi juga menunjang konsentrasi, disiplin, interaksi sosial, hingga perencanaan gerak (*motor planning*) yang lebih adaptif (Devi, 2021). Sebaliknya, kurangnya stimulasi motorik kasar dapat menghambat perkembangan kognitif maupun sosial anak, serta berdampak pada kesiapan belajar di kelas (Nasution & Lubis, 2025).

Namun dalam praktiknya, pendekatan pembelajaran di lembaga PAUD masih cenderung berfokus pada aspek kognitif, sementara stimulasi motorik kasar seringkali belum mendapatkan perhatian yang memadai (Komariah, 2024). Padahal, usia 5–6 tahun merupakan masa peka bagi anak untuk menerima stimulasi perkembangan motorik secara optimal melalui aktivitas fisik yang terarah dan menyenangkan. Meskipun motorik kasar merupakan aspek fundamental, pada kenyataannya masih banyak anak usia dini yang menunjukkan keterlambatan atau kurang optimal dalam keterampilan motoriknya (Rahman, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan, koordinasi gerak, hingga kelincahan yang seharusnya berkembang pada usia 5–6 tahun (Hasanah, 2021).

RA Rumah Kreatif Wadas Kelir merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan seni, termasuk tari kreasi, dalam program pembelajarannya untuk menstimulasi motorik kasar anak. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam bidang tari dan perbedaan minat anak dalam mengikuti aktivitas fisik (Sari, 2024). Keterbatasan stimulasi di rumah maupun di sekolah, minimnya aktivitas fisik terarah, serta dominasi penggunaan gawai semakin memperburuk kondisi ini. Selain itu, guru PAUD cenderung lebih menekankan kegiatan kognitif seperti membaca dan berhitung, sementara stimulasi motorik kasar kurang terintegrasi dalam pembelajaran (Roza et al., 2023). Padahal, lemahnya kemampuan motorik kasar dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri, keterbatasan interaksi sosial, hingga gangguan kesiapan belajar anak di jenjang selanjutnya (Arshy Prodyanatasari, 2024). Dengan demikian, diperlukan media pembelajaran yang menyenangkan, terstruktur, dan sesuai perkembangan anak untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Salah satu pendekatan yang dinilai potensial dalam menstimulasi motorik kasar adalah melalui seni tari kreasi, yang menggabungkan unsur ritme, gerakan, dan ekspresi tubuh secara terpadu (Zulfiati et al., 2019). Seni tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetika, tetapi juga sebagai media edukatif yang mampu meningkatkan koordinasi gerak, keseimbangan, serta rasa percaya diri anak (Tilaar, 2022). Tari kreasi Gambang Suling, misalnya, memiliki pola gerakan dinamis, ritmis, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Sayangnya, penerapannya di lembaga pendidikan masih belum merata karena keterbatasan waktu pembelajaran, kompetensi guru dalam bidang tari, serta kurangnya pemahaman orang tua terhadap manfaat tari dalam pendidikan anak (Lestari, 2018).

Anak usia 5–6 tahun idealnya sudah mampu melakukan gerakan tubuh yang terkoordinasi dan bergerak mengikuti irama. Namun, tidak sedikit anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan motorik kasar, seperti kesulitan menjaga keseimbangan atau mengoordinasikan gerakan (Travelancya, 2022). Hambatan ini jika tidak distimulasi dengan baik dapat berdampak negatif pada perkembangan lain, termasuk interaksi sosial, konsentrasi, dan rasa percaya diri (Yusri et al., 2024). Oleh karena itu,

diperlukan media pembelajaran inovatif yang tidak hanya efektif menstimulasi, tetapi juga menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak.

Seni tari kreasi muncul sebagai salah satu media yang sangat potensial. Sebagai aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh secara aktif, ritmis, dan terstruktur, tari kreasi secara keseluruhan dapat melatih berbagai aspek motorik kasar seperti keseimbangan, kekuatan otot, koordinasi, dan kelincahan (Sugara & Sugito, 2022). Selain manfaat fisik, tari kreasi juga memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi, berimajinasi, serta belajar bekerja sama dalam kelompok, yang mendukung perkembangan sosial-emosional mereka (Perdana et al., 2017). Tari kreasi yang berbasis budaya lokal, seperti Tari Gambang Suling, tidak hanya menstimulasi fisik tetapi juga menanamkan kecintaan pada warisan budaya sejak dini (Lestari, 2018).

Seni tari kreasi *Gambang Suling* merupakan bentuk modifikasi dari tarian tradisional yang terinspirasi dari lagu dolanan Jawa berjudul sama, yang populer di kalangan anak-anak. Tari ini memiliki struktur gerak yang sederhana namun ritmis, mengutamakan pola-pola gerak simetris dan dinamis yang sesuai dengan kemampuan motorik anak usia dini (Ma'rifat, 2024). Gerakan dalam tari ini melibatkan anggota tubuh secara menyeluruh—tangan, kaki, kepala, dan badan—sehingga sangat ideal digunakan sebagai sarana untuk menstimulasi keterampilan motorik kasar, seperti keseimbangan, koordinasi, dan kelincahan (Jahra et al., 2023). Selain itu, nuansa lokal yang terkandung dalam tari ini dapat memperkuat identitas budaya anak sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap seni tradisional sejak dini (Haida et al., 2023). Dengan iringan musik yang ceria dan gerak yang menyenangkan, *Gambang Suling* tidak hanya menjadi media ekspresi, tetapi juga instrumen pedagogis yang mampu mengintegrasikan aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional secara harmonis dalam satu kegiatan pembelajaran (Yuliasuti, 2020).

Penelitian terkait seni tari sebagai media pengembangan anak usia dini sebenarnya sudah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada manfaat umum tari terhadap perkembangan anak. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Pamungkas, 2025) menunjukkan bahwa kegiatan tari tradisional mampu meningkatkan koordinasi tubuh, keseimbangan, serta konsentrasi anak usia dini. Hal senada juga ditemukan oleh (Antara et al., 2022) yang menekankan bahwa tari dapat menjadi sarana stimulasi motorik kasar sekaligus memperkuat aspek sosial-emosional anak melalui interaksi kelompok. Sementara itu, studi (Retnawulan et al., 2024) membuktikan bahwa penerapan tari kreasi di PAUD tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mampu melatih kekuatan otot besar dan keterampilan lokomotor anak. Temuan ini diperkuat oleh yang menekankan pentingnya integrasi seni tari berbasis budaya lokal dalam pembelajaran, agar anak tidak hanya terstimulasi secara fisik tetapi juga mengenal identitas budaya sejak dini.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara khusus membahas strategi implementasi maupun evaluasi program tari kreasi berbasis budaya lokal tertentu. Studi oleh (Rahmasari, 2023) bahkan menyoroti adanya kesenjangan dalam pemanfaatan tari daerah sebagai media edukatif, di mana sebagian besar lembaga PAUD lebih memilih tari modern karena dianggap lebih praktis. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih spesifik, seperti pada tari kreasi Gambang Suling, yang tidak hanya berfungsi sebagai media stimulasi motorik kasar tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya lokal

Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji metode implementasi tari kreasi berbasis budaya lokal, padahal seni tari tradisional diyakini mampu menjadi media edukatif yang efektif untuk pengembangan motorik kasar anak usia dini. Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti manfaat tari secara umum terhadap aspek perkembangan anak, sehingga masih terdapat kesenjangan penelitian terkait strategi implementasi dan evaluasi program tari kreasi lokal seperti Gambang Suling. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam proses implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak nyata dari penggunaan tari kreasi sebagai media stimulasi motorik kasar di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana implementasi tari kreasi sebagai media stimulasi motorik kasar dapat diterapkan secara sistematis dan efektif dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian ini berfokus pada studi kasus di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir yang telah mengembangkan program tari kreasi sebagai bagian dari pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami proses implementasinya, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilannya.

Dengan demikian, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis seni untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak usia dini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam proses implementasi tari kreasi Gambang Suling dalam konteks nyata pembelajaran di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Studi kasus dipilih sebab penelitian difokuskan pada fenomena spesifik dalam satu lembaga, yakni bagaimana tari digunakan sebagai media stimulasi motorik kasar anak usia 5–6 tahun. Data penelitian yang dikumpulkan mencakup: (1) data utama berupa hasil observasi aktivitas tari anak, wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, pelatih tari, dan orang tua; (2) data sekunder berupa dokumen sekolah seperti RPPH, portofolio anak, foto, dan arsip kegiatan. Metode dan teknik pengumpulan data terdiri dari: Observasi partisipatif, menggunakan lembar observasi untuk mencatat indikator motorik kasar anak (keseimbangan, koordinasi, kekuatan otot, kelincahan). Wawancara semi-terstruktur, menggunakan pedoman wawancara untuk menggali pandangan guru, pelatih tari, kepala sekolah, dan orang tua mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tari. Studi dokumentasi, dengan instrumen checklist dokumen meliputi RPPH, portofolio, dan foto kegiatan.

Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data dirancang dengan menggunakan beberapa pendekatan agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif. Lembar observasi digunakan untuk melihat langsung kemampuan anak selama mengikuti kegiatan tari kreasi Gambang Suling, dengan indikator yang difokuskan pada keterampilan motorik kasar seperti kemampuan menjaga keseimbangan, melakukan lompatan, mengikuti irama musik, serta menirukan gerakan yang diperagakan. Melalui observasi ini, perkembangan motorik kasar anak dapat dipantau secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, panduan wawancara disusun untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai perspektif guru maupun orang tua terkait program tari kreasi yang diterapkan. Indikator yang diperhatikan meliputi peran guru dan orang tua dalam mendukung program, kendala yang muncul selama implementasi, strategi solusi yang dilakukan, hingga dampak nyata tari kreasi terhadap perkembangan anak. Untuk melengkapi data, digunakan pula checklist dokumentasi yang meninjau aspek kelengkapan perencanaan pembelajaran, rekam jejak pelaksanaan kegiatan, serta catatan perkembangan anak dari waktu ke waktu. Dokumentasi ini tidak hanya memperkuat temuan penelitian, tetapi juga memberikan bukti autentik mengenai efektivitas implementasi tari kreasi Gambang Suling sebagai media stimulasi motorik kasar anak usia dini. Teknik analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan: (1) reduksi data dengan mengelompokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; (2) penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif; (3) penarikan kesimpulan secara induktif untuk menemukan pola makna terkait efektivitas tari kreasi dalam stimulasi motorik kasar. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik.

3. HASIL DAN DISKUSI

Tahap Perencanaan

Dalam implementasi tari kreasi *Gambang Suling* sebagai media stimulasi motorik kasar, tahapan perencanaan menjadi fondasi awal yang sangat penting. Perencanaan yang matang menentukan arah, tujuan, serta keberhasilan program yang dijalankan. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya menempatkan seni tari sebagai sarana ekspresi budaya, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk mendukung tumbuh kembang fisik anak secara optimal. Oleh karena itu, seluruh proses perencanaan dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak secara aktif, mulai dari kepala sekolah, guru kelas, hingga pelatih tari, demi menciptakan program yang selaras dengan kebutuhan perkembangan anak. Perencanaan dilakukan secara holistik dan kolaboratif. Pihak sekolah, bekerja sama dengan guru kelas dan pelatih tari, menetapkan tujuan yang tidak hanya berfokus pada pengenalan budaya, tetapi juga secara eksplisit menargetkan stimulasi perkembangan fisik anak. Hal ini ditegaskan oleh Guru Pelatih Tari yang menyatakan bahwa tujuan utamanya adalah,

“Untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar anak, memperkenalkan budaya lokal sejak dini, menumbuhkan rasa cinta tanah air, meningkatkan kepercayaan diri, dan untuk melatih kreativitas kesenian sejak dini”.

Pemilihan materi tari, seperti Tari Mbok Jamu dan Tari Gambang Suling, didasarkan pada kesesuaian dengan karakteristik anak usia 5-6 tahun. Kepala Sekolah menjelaskan prosesnya,

“Pada awal tahun ajaran, sekolah bekerja sama dengan pelatih tari menentukan proyek berapa tarian yang akan diajarkan, ada 3 jenis tarian yang diajarkan, yakni Tari Gambang Suling, Tari Mbok Jamu, dan Tari Candik Ayu. Tarian yang diajarkan ini adalah tarian tradisional yang sederhana, ceria, dan gerakannya sesuai dengan kemampuan anak usia dini”.

Perencanaan implementasi tari kreasi menunjukkan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, di mana seluruh pihak—kepala sekolah, guru kelas, dan pelatih tari—terlibat aktif dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif atau budaya, tetapi juga menyasar secara spesifik pada perkembangan motorik kasar anak. Tujuan tersebut mencerminkan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pada pengembangan menyeluruh, termasuk aspek fisik, sosial-emosional, dan estetika (Rahman, 2023). Peran seni tari sebagai media stimulatif juga diperkuat oleh pernyataan pelatih tari yang menekankan pentingnya kreativitas, kepercayaan diri, serta pengenalan budaya lokal. Hal ini selaras dengan pandangan Howard Gardner (2006) dalam teori Multiple Intelligences, bahwa kecerdasan kinestetik dan musikal dapat diasah melalui kegiatan seni yang berbasis gerak dan ritme, sehingga membantu anak dalam membangun keterampilan motorik sekaligus membentuk identitas diri secara positif. Pemilihan materi tari seperti *Tari Gambang Suling* dan *Tari Mbok Jamu* mencerminkan pemahaman terhadap karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun yang berada pada tahap praoperasional menurut teori Piaget. Pada tahap ini, anak belajar paling efektif melalui aktivitas konkret dan pengalaman langsung (M.S Luh Putu Lestariani, 2019). Gerakan yang sederhana, ritmis, dan menyenangkan sesuai dengan kapasitas atensi dan koordinasi anak, menjadikan tari kreasi sebagai sarana belajar yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga bermakna. Lebih lanjut, penggunaan tarian tradisional yang familiar dengan kehidupan sehari-hari anak (seperti mbok jamu atau alunan lagu daerah) membantu membangun koneksi emosional dan memperkuat skema berpikir mereka. Dengan demikian, perencanaan yang berbasis pada konteks budaya lokal dan tahapan perkembangan kognitif anak menjadi kunci penting dalam efektivitas program pembelajaran berbasis seni di PAUD.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan berpusat pada anak dengan pendekatan *bermain sambil belajar*. Metode utama yang digunakan adalah demonstrasi, imitasi, dan repetisi (pengulangan). Hal ini dikonfirmasi oleh Guru Kelas.

“Metode yang digunakan adalah demonstrasi, imitasi dan repetisi. Guru tari melakukan demonstrasi. Lalu anak-anak diminta melakukan imitasi yaitu menirukan gerakan tari yang diajarkan guru, serta repetisi yaitu mengulang gerakan tersebut untuk memperkuat ingatan dan keterampilan motorik”.

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak ini mencerminkan prinsip dasar dalam pendidikan anak usia dini, yaitu menyesuaikan metode dengan karakteristik perkembangan anak yang belajar melalui aktivitas konkret dan pengalaman langsung. Metode demonstrasi, imitasi, dan repetisi tidak hanya efektif dalam menanamkan keterampilan gerak, tetapi juga mampu membangun rasa percaya diri dan koordinasi tubuh anak secara bertahap. Ketika guru berperan sebagai model yang memperagakan gerakan terlebih dahulu, anak memperoleh gambaran visual yang jelas untuk kemudian ditiru dan diulang hingga terbentuk kebiasaan motorik yang baik.

Keterlibatan aktif anak dalam setiap tahapan pembelajaran sejalan dengan teori Vygotsky, di mana interaksi sosial menjadi kunci dalam perkembangan kognitif dan motorik. Guru bertindak sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO) yang memberikan bimbingan sesuai dengan tingkat kemampuan anak, sehingga tercipta proses pembelajaran dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD). Dalam konteks ini, keberadaan media pendukung seperti musik tradisional, kostum tari yang menarik, serta properti penunjang, tidak hanya memperkaya pengalaman estetika, tetapi juga meningkatkan fokus, semangat, dan partisipasi anak selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, kegiatan tari

tidak hanya menjadi sarana ekspresi budaya, tetapi juga alat strategis dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar secara menyenangkan dan bermakna.

Tahap Evaluasi

Evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir, melainkan secara berkelanjutan dan otentik. Guru menggunakan observasi langsung, catatan anekdot, dan portofolio. Kepala Sekolah memaparkan secara rinci

“Guru mencatat perkembangan anak dengan mengamati anak saat latihan, pentas, sikap dan keterampilan yang disajikan. Dimana aspek-aspek yang dinilai meliputi perkembangan motorik kasarnya (bagaimana gerakannya sesuai irama), sosial emosionalnya, kognitifnya, dan seni (bagaimana ekspresinya ketika menari)”.

Evaluasi dalam pembelajaran seni tari pada anak usia dini dilakukan secara berkelanjutan dan otentik, sebagaimana yang diterapkan di sekolah. Guru tidak hanya menilai hasil akhir dari pertunjukan tari, tetapi juga memperhatikan proses anak selama latihan melalui observasi langsung, catatan anekdot, dan portofolio. Pendekatan ini selaras dengan pendapat Wortham (2018), yang menyatakan bahwa penilaian autentik pada anak usia dini harus mencerminkan pengalaman belajar nyata dan memperhatikan perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam konteks ini, guru menilai berbagai aspek penting seperti kemampuan motorik kasar, sosial-emosional, kognitif, serta ekspresi seni anak. Proses evaluasi yang demikian tidak hanya memberikan gambaran komprehensif mengenai kemajuan anak, tetapi juga menjadi dasar bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran selanjutnya yang lebih sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Lebih lanjut, implementasi evaluasi otentik berbasis observasi dan portofolio memungkinkan guru untuk mendokumentasikan perkembangan anak secara longitudinal, bukan sekadar mengandalkan tes atau produk akhir. Menurut (Yuliani & Hanif, 2024) portofolio menjadi alat penting dalam pendidikan anak usia dini karena menyimpan bukti-bukti nyata proses belajar anak yang dapat ditinjau secara reflektif oleh guru, orang tua, bahkan anak itu sendiri. Dalam praktiknya, guru di sekolah mencatat bagaimana anak mampu mengikuti irama dalam gerakan tari, bagaimana anak menunjukkan ekspresi wajah dan tubuh, serta bagaimana interaksi sosial mereka selama latihan dan pentas. Dengan demikian, evaluasi dalam pembelajaran tari tidak hanya mengukur kemampuan motorik kasar secara fisik, tetapi juga perkembangan holistik anak sebagai individu yang aktif, kreatif, dan berbudaya (Auliya, 2024).

Dampak Pada Perkembangan Anak

Implementasi tari kreasi menunjukkan hasil nyata pada perkembangan motorik kasar anak. Orang tua murid memberikan kesaksian langsung mengenai perubahan ini. Salah satu orang tua menyatakan sebagaimana berikut ini

“Sangat setuju, karena menurut pengalaman saya, awal sebelum ikut kelas tari anak saya sedikit susah untuk seimbang meski hanya mengangkat kaki satu. setelah mengikuti kelas tari, banyak perubahan pada motorik kasarnya, jadi lebih bai, anak jadi lebih aktif dan percaya diri, tubuh anak terlihat lebih lentur dalam memprakikkan kegiatan menari”.

Selain perkembangan fisik, dampak paling menonjol adalah peningkatan rasa percaya diri. Lingkungan belajar yang suportif dan pengalaman tampil di depan umum membuat anak lebih berani. Hal ini sesuai dengan tujuan yang disebutkan Kepala Sekolah, bahwa menari dapat melatih keberanian dan rasa percaya diri. Kemenangan dalam lomba, seperti Juara 1 Lomba Tari Kreasi Tradisional, menjadi bukti konkret dari keberhasilan program dalam meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri anak. Hasil implementasi tari kreasi *Gambang Suling* menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini, khususnya pada aspek keseimbangan, kelenturan, dan koordinasi gerak. Testimoni dari orang tua menguatkan bahwa anak yang sebelumnya kesulitan menjaga keseimbangan kini mampu mengangkat kaki satu dengan stabil, menunjukkan kemajuan dalam kontrol tubuh dan daya tahan otot. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan fisik menurut Gallahue dan Ozmun (2016), yang menyatakan bahwa aktivitas fisik ritmis seperti

menari mampu menstimulasi sistem neuromuskular anak secara menyeluruh, sehingga meningkatkan kemampuan motorik kasar secara bertahap dan terarah. Gerakan tari yang terstruktur namun menyenangkan memungkinkan anak mengembangkan keterampilan lokomotor, non-lokomotor, serta manipulatif dalam suasana yang menggembirakan dan tidak menekan.

Selain dampak fisik, peningkatan rasa percaya diri juga menjadi hasil mencolok dari program ini. Melalui latihan rutin, pengalaman tampil di depan publik, serta apresiasi dari guru dan orang tua, anak memperoleh validasi sosial yang penting dalam pembentukan konsep diri positif. Bandura (1997) menyatakan bahwa pengalaman keberhasilan dan penguatan dari lingkungan merupakan komponen utama dalam pembentukan efikasi diri anak. Dalam konteks ini, pengalaman tampil di panggung dan memenangkan lomba tari menjadi stimulus yang memperkuat rasa percaya diri dan keberanian anak untuk mengekspresikan diri. Lingkungan belajar yang suportif, seperti yang dibangun oleh sekolah, berperan penting dalam memfasilitasi pertumbuhan sosial-emosional anak melalui pendekatan seni yang terintegrasi. Dengan demikian, seni tari tidak hanya menjadi sarana pengembangan fisik, tetapi juga menjadi medium transformatif dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sejak usia dini.

Faktor-Faktor Kunci Keberhasilan dan Tantangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi tari kreasi Gambang Suling di sekolah didukung oleh beberapa faktor utama. *Pertama*, komitmen institusional sekolah. Kepala sekolah menyatakan: "*Kami berusaha menyediakan ruang latihan yang cukup luas dan juga menghadirkan pelatih tari profesional agar anak-anak bisa belajar dengan baik*" (Wawancara, 12 Mei 2024). Temuan ini sejalan dengan pendapat (Valensia & Sari, 2020) bahwa dukungan struktural lembaga, baik berupa fasilitas maupun kebijakan, sangat penting dalam menjamin keberlanjutan program berbasis seni. Keberhasilan program ini tidak lepas dari berbagai faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi. Keberhasilan implementasi tari kreasi *Gambang Suling* sebagai media stimulasi motorik kasar pada anak usia dini di sekolah tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang saling berkontribusi. Dukungan struktural ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pelaksanaan program seni tari secara berkelanjutan. *Kedua*, keterlibatan orang tua turut memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan program. Antusiasme orang tua terlihat nyata dalam partisipasi aktif mereka, terutama ketika anak tampil dalam pentas seni, seperti membantu merias anak, menyiapkan kostum, hingga memberikan dukungan moral. Keterlibatan ini mencerminkan sinergi yang baik antara sekolah dan keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Keterlibatan orang tua ini memperkuat temuan (Rahmasari, 2023) bahwa sinergi sekolah dan keluarga berkontribusi positif terhadap keberhasilan program pembelajaran anak usia dini. *Ketiga*, antusiasme anak yang tinggi juga menjadi faktor penentu efektivitas pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian (Triska et al., 2024) yang menunjukkan bahwa minat intrinsik anak meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis seni. Proses seleksi awal yang mempertimbangkan minat dan motivasi anak memastikan bahwa peserta didik yang mengikuti program tari benar-benar memiliki ketertarikan dan kesiapan untuk belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, partisipatif, dan bermakna.

Meskipun implementasi tari kreasi *Gambang Suling* memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, program ini tidak lepas dari berbagai tantangan yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaannya. *Pertama*, keterbatasan kompetensi guru dalam menguasai gerakan tari tradisional menjadi kendala utama. Guru kelas umumnya belum memiliki pelatihan khusus dalam bidang seni tari, sehingga lembaga pendidikan harus mengundang pelatih eksternal untuk mendampingi proses pembelajaran. Hal ini tentu berdampak pada ketergantungan terhadap pihak luar dan menuntut alokasi sumber daya tambahan. Kondisi ini selaras dengan temuan (Sriyanti & Anggraini, 2021) bahwa keterampilan guru dalam seni tari masih terbatas sehingga diperlukan kolaborasi dengan tenaga ahli.

Kedua, keterbatasan waktu dalam struktur kurikulum menjadi tantangan yang cukup signifikan. Jadwal latihan tari yang terbatas, serta ketidakhadiran anak saat sesi latihan, dapat mengganggu kelancaran proses dan formasi gerak dalam pertunjukan. Posisi yang kosong dalam latihan menyebabkan anak-anak kesulitan menjaga konsentrasi dan kontinuitas latihan, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas keseluruhan performa kelompok. Situasi ini memperkuat pandangan Putri & Handayani (2021) bahwa manajemen waktu yang tidak konsisten dapat menurunkan kualitas pembelajaran berbasis aktivitas fisik. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kegiatan berbasis seni

memerlukan manajemen waktu yang fleksibel namun konsisten untuk menjamin efektivitas pembelajaran. *Ketiga*, variasi minat dan kemampuan awal anak juga menjadi tantangan tersendiri. Perbedaan antusiasme antara anak perempuan dan laki-laki cukup terlihat dalam kegiatan menari, di mana anak perempuan umumnya lebih antusias, sementara sebagian besar anak laki-laki cenderung kurang tertarik dan lebih memilih aktivitas lain seperti pantomim. Selain itu, kemampuan motorik kasar yang dimiliki anak sebelum mengikuti program juga bervariasi, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih individual dalam pelatihan. Keberagaman ini menuntut guru untuk lebih adaptif dan kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran yang inklusif serta menyenangkan bagi semua anak. Asil ini didukung oleh penelitian Zulfiati et al. (2019) yang menekankan perlunya pendekatan individual untuk mengakomodasi keragaman minat dan kemampuan motorik anak usia dini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di sekolah, tari kreasi Gambang Suling terbukti efektif sebagai media stimulasi motorik kasar anak usia 5–6 tahun. Proses implementasi melalui perencanaan holistik, pelaksanaan berbasis demonstrasi dan imitasi, serta evaluasi otentik, mendorong perkembangan fisik, sosial-emosional, dan kepercayaan diri anak. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru dan variasi minat anak, dukungan berkelanjutan dan pendekatan yang responsif dibutuhkan agar program ini dapat terus dikembangkan sebagai model pembelajaran seni yang holistik dalam pendidikan anak usia dini.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) Universitas PGRI Yogyakarta atas segala kesempatan, bimbingan, dan ilmu yang telah diberikan selama masa studi. Pengalaman belajar di lingkungan akademik yang inspiratif dan penuh dedikasi ini telah menjadi fondasi penting dalam perjalanan intelektual dan pengembangan diri saya sebagai calon pendidik anak usia dini.

6. REFERENCES

- Antara, P. A., Paramita, V. A., & Iju, A. S. (2022). Pengembangan Media Video Pembelajaran Dalam Stimulasi Kemampuan Tarian Modern Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonseia*, 7(2), 0–00. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk
- Arshy Prodyanatasari. (2024). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Senam Ceria (Improving Gross Motor Skills Through Cheerful Gymnastics). *Media Abdimas*, 3(1), 10–16. <https://doi.org/10.37817/mediaabdimas.v4i1.3607>
- Auliya. (2024). Peningkatan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2(November 2024), 383–392.
- Devi, K. (2021). Instrumen Kemampuan Motorik Diskrit untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 400. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.38177>
- Haida, G., Samsidar, S., & Daulay, F. (2023). Tarian Kreasi sebagai Sarana Efektif Pengembangan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7277–7287. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5731>
- Hasanah, U. (2021). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717–733. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Jahra, I. A., Melasari, V., & Malik, A. (2023). Pola Tata Ruang Untuk Pertunjukan Tari Gambang. *Imaji*, 9(1), 101–110.
- Komarlah. (2024). Meningkatkan Kemampuan Jasmani Anak Usia Dini melalui Permainan Lompat Tali. *CERIA (Cerdas Energik ...)*, 7(3), 233–243. <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/22584>
- Lestari, P. (2018). Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 71. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1367>
- M.S Luh Putu Lestariani. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Tari Kreatif Terhadap Kemampuan

- Motorik Kasar Kelompok B Gugus I Kecamatan Banjar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(2), 239. <https://doi.org/10.23887/paud.v7i2.19010>
- Ma'rifat, R. A. (2024). Pengembangan Seni tari Anak Usia Dini. *Tumbuh Kembang*, 2, 306–312.
- Nasution, R. H., & Lubis, H. Z. (2025). Pengaruh Seni Gerak dan Tari Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Nurul Izzah. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(3), 162–173. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i1.2440>
- Perdana, F., Sunarto, & Utomo, U. (2017). Kesenian Rampak Kenthong sebagai Media Ekspresi Estetik Masyarakat Desa Kalirejo Kabupaten Pekalongan. *Catharsis*, 6(1), 1–8.
- Rahman. (2023). Optimalisasi Perkembangan Fisik Motorik Kasar pada Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 429–437. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.238>
- Rahmasari, S. (2023). Tari Kreasi Kehidupan Sebagai Stimulasi Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 13(3), 316–322.
- Retnawulan, R. N. S., Budiman, A., & Sudirman, A. (2024). Kreativitas Gerak Tari Dengan Stimulus Media Audio Visual. *Ringkang: Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 4(3), 494–509. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v4i3.77516>
- Roza, M., Hariyati, T., Afifatun, S., & Sajdah, M. (2023). Meningkatkan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Tradisional Lompat Tali Di TK ABA VI Sukajadi Kecamatan Abung Selatan Tahun Ajaran 2020/2021. *Al Jayyid: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 20–38.
- Sari, D. A. (2024). Meningkatkan Perkembangan Motorik Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Tarian Tradisional Minang, Maolah Tari. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 84. <https://doi.org/10.24853/yby.8.1.84-92>
- Sriyanti, S., & Anggraini, R. (2021). Seni Tari Meningkatkan Motorik Kasar Anak di TK Al Istqomah Kota Bekasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6650–6653. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2006%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2006/1772>
- Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 93–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>
- Sutini, A. (2018). Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i2.10333>
- Tilaar. (2022). Aktualialisasi Nilai-Nilai Tradisi Budaya Daerah Sebagai Kearifan Lokal Untuk Memantapkan Jatidiri Bangsa.
- Travelancya, T. (2022). Penerapan Seni Tari Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia 3-4 Tahun Di Kb Zainul Hasan Tambelang Krucil Probolinggo . *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 4(2), 205–216. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v4i2.131>
- Triska, R. N., Zahro, I. F., & Westhisi, S. M. (2024). Tari Jaipong: Implementasi Tari dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(2), 135–144.
- Utami, A. P., & Pamungkas, J. (2025). Kolaborasi Seni Tari dan Musik sebagai Media Pembelajaran Kreatif di Pendidikan Anak Usia Dini. 8(2), 1048–1057. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1251>
- Valensia, E. V., & Sari, A. T. R. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui tari bermain pada anak usia 5-6 tahun di ra islam salafiyah padangan. *Semdikjar* 6, 41–44.
- Yuliani, R. D., & Hanif, M. (2024). Peran Guru Dalam Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Pada TK Aisyiyah Muhammadiyah Wangandowo. 2, 158–168.
- Yuliasuti. (2020). Penerapan Metode Latihan Dengan Menggunakan Media Audio Visual Dalam Tari Kreasi Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Pada Kelompok B. *Potensia*, 5(1), 25–30.
- Yusri, A. R., Nirwana, N., & Fitri, R. (2024). Peningkatan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Tari Kreasi Di Taman Kanak-kanak. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2(3), 383–392. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i3.411>
- Zulfiati, H. M., Suyant0, S., & Pamadhi, H. (2019). Modal Budaya Sebagai Penguat Pembentukan. 5(01).